

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Dermatitis pada Narapidana di Rutan Polres Bungo

Rendi Kantona

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia;
Rendirendi645@gmail.com (Koresponden)

Erma Erfiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia;
Ermaerfiana290789@gmail.com

Rida Suriani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia;
Rida.mami3r@gmail.com

ABSTRACT

Risk factors for skin diseases include clean and healthy living behavior (PHBS), environmental sanitation conditions, availability of clean water, cleanliness of the body, nails, skin, clothing, and bed conditions. Transmission of skin diseases can occur through environmental components that contain disease agents and constantly interact with humans, namely water, air, food, and disease-transmitting insects and humans themselves. Residential density can also affect the process of disease transmission from one person to another (Achmadi, 2011). The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and dermatitis symptoms in prisoners at the Bungo Police Detention Center in 2024. The design of this study was an analytical survey with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 75 respondents. The results of the study on personal hygiene showed that 73.3% of prisoners with good personal hygiene did not experience symptoms of dermatitis. Based on the chi square statistical test, the p value was obtained = 0.000 < 0.05, so it can be concluded that there is a relationship between personal hygiene and symptoms of dermatitis in prisoners at the Bungo Police detention center in 2024. It is hoped that prisoners at the Bungo Police detention center can maintain cleanliness in the detention center and personal hygiene.

Keywords: *dermatitis; personal hygiene; prisoners.*

ABSTRAK

Faktor risiko terjadinya penyakit kulit diantaranya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kondisi sanitasi lingkungan, ketersediaan air bersih, kebersihan badan, kuku, kulit, pakaian, dan kondisi tempat tidur. Penularan penyakit kulit dapat melalui komponen lingkungan yang berisi agen penyakit serta senantiasa berinteraksi dengan manusia adalah air, udara, pangan, dan serangga penular penyakit serta manusia itu sendiri. Kepadatan hunian juga dapat mempengaruhi terjadinya proses perpindahan penyakit dari satu orang ke orang lain (Achmadi, 2011). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024. Desain penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden. Hasil penelitian pada *personal hygiene* menunjukkan 73,3% narapidana dengan *personal hygiene* yang baik tidak mengalami gejala dermatitis. Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value = 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di rutan Polres Bungo pada tahun 2024. Diharapkan narapidana di Rutan Polres Bungo dapat menjaga kebersihan dalam ruangan rutan dan kebersihan diri.

Kata kunci: *dermatitis; narapidana; personal hygiene.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang. Penyakit ini dapat terjadi karena adanya hubungan interaktif antar manusia, perilaku dan komponen lingkungan yang memiliki potensi penyakit. Lingkungan yang diharapkan pada masa yang akan datang adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yaitu lingkungan yang bebas akan polusi, tersedianya sarana air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang saling tolong menolong. Lingkungan yang tidak sehat akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan baik secara individu maupun kelompok masyarakat (Tambunan *et al.*, 2023).

Gangguan kesehatan yang sering terjadi pada manusia akibat lingkungan adalah penyakit kulit. Penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Permasalahan atau gangguan pada kulit yang umum ditemukan antara lain kulit kering, bersisik pada area tangan, kaki, atau wajah, jerawat, tekstur kasar, ruam kulit, inflamasi kulit dan abrasi atau hilangnya lapisan epidermis. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, parasit dan lain-lain. Penyakit kulit adalah penyakit infeksi yang paling umum terjadi dibandingkan dengan semua masalah kesehatan manusia dan mempengaruhi 900 juta orang di dunia. Prevalensi dari beberapa studi terkait penyakit kulit mengindikasikan bahwa penyakit kulit sering ditemukan di negara berkembang dengan prevalensi berkisar di antara 20- 80%. (Dhermawan Sitanggang *et al.*, 2021).

Faktor risiko terjadinya penyakit kulit diantaranya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kondisi sanitasi lingkungan, ketersediaan air bersih, kebersihan badan, kuku, kulit, pakaian, dan kondisi tempat tidur. Penularan penyakit kulit dapat melalui komponen lingkungan yang berisi agen penyakit serta senantiasa berinteraksi dengan manusia adalah air, udara, pangan, dan serangga penular penyakit serta manusia itu sendiri. Kepadatan hunian juga dapat mempengaruhi terjadinya proses perpindahan penyakit dari satu orang ke orang lain (Achmadi, 2011).

Dermatitis adalah peradangan non inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub akut, atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Dermatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia dengan prevalensi pada anak 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%.⁴ *The International Study Of Asthma And Allergies In Childhood* (ISAAC) menyatakan bahwa prevalensi dermatitis bervariasi antara sebesar 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Prevalensi dermatitis di Asia Tenggara bervariasi antar negara, mulai dari 1,1% pada usia 13-14 tahun di Indonesia sampai 17,9% pada usia 12 tahun di Singapura (Akbar, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2021 dermatitis berada di peringkat kedelapan penyakit terbanyak dengan persentase sebesar 5,03% sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan berada di peringkat keenam dengan persentase 5,96%. (Dinkes Provinsi Jambi, 2022).

Beberapa penyakit dermatitis dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor seperti *personal hygiene*, lingkungan, perubahan iklim, virus bakteri, alergi, daya tahan tubuh dan lain-lain (Diana *et al.*, 2021). Upaya pencegahan yang paling penting dalam menghadapi dermatitis adalah menghindari kontak dengan sabun yang keras, detergen, bahan- bahan pelarut, pengelantang, dan lain-lain. Kulit yang harus sering dilumuri dengan emolien. Riwayat penyakit yang lengkap harus ditanyakan karena dapat mengungkapkan pajanan yang tidak diketahui terhadap zat-zat iritan atau alergen (Cahyawati and Budiono, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amir *et al.* (2024) tentang hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jambi tahun 2024 menunjukkan salah satu faktor penyebabnya adalah pola kebersihan diri yang kurang baik yang mengakibatkan terjadinya gangguan kulit pada narapidana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jambi yang berjumlah 1124 orang tahun 2024. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada sampel narapidana dengan judul “Hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024”. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Rutan Polres Bungo diketahui bahwa dari 11 narapidana di Rutan Polres Bungo yang diwawancarai pada tanggal 4 September 2024. 11 narapidana mengalami gejala dermatitis karena *personal hygiene* yang buruk.

Tujuan Penelitian/ Studi

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di rutan polres bungo tahun 2024.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 di Rutan Polres Bungo, populasi penelitian ini adalah narapidana di Rutan Polres Bungo sebanyak 93, teknik pengambilan sampel *simple random sampling* di mana teknik pengambilan sampel ini menggunakan acak sederhana dengan jumlah sampel yang didapat sebanyak 75 orang.

Untuk mengetahui *personal hygiene* responden peneliti menggunakan kuesioner yang terdiri 10 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas begitu juga melihat gejala dermatitis peneliti menggunakan kuesioner dengan 4 pertanyaan. Sebelum melakukan penelitian peneliti juga memperhatikan etika penelitian yaitu otonomi di mana memberikan lembar persetujuan kepada responden sebelum responden mengisi lembar jawaban, begitu juga peneliti menjaga kerahasiaan dari hasil yang dijawab oleh responden, untuk mendapat hipotesis dalam penelitian peneliti melakukan Analisa data univariat dan bivariat, untuk uji yang digunakan peneliti menggunakan uji *Chi-Square* dan juga melakukan uji normalitas data dengan *SPPS Windows*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi *personal hygiene* pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024

<i>Personal Hygiene</i>	f	%
Baik	55	73,3
Sedang	16	21,3
Buruk	4	5,3
Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat dari 75 responden sebagian besar yaitu responden 55 (73,3%) memiliki *personal hygiene* baik.

Tabel 2. Distribusi frekuensi gejala dermatitis pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024

Gejala Dermatitis	f	%
Dermatitis	12	16,0
Tidak Dermatitis	63	84,0
Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat dari 75 responden sebagian besar yaitu responden 63 (73,0%) tidak memiliki gejala dermatitis.

Tabel 3. Hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024

<i>Personal Hygiene</i>	Gejala Dermatitis				Jumlah	
	Ya		Tidak		f	%
	f	%	f	%		
Baik	0	0	55	100	55	100
Sedang	8	50	8	50	16	100
Buruk	4	100	0	0	4	100
$X^2 \text{ Hitung} = 45,238$					$X^2 \text{ Tabel} = 5,991$	

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat dari seluruh responden narapidana di Rutan Polres Bungo pada tahun 2024, diketahui 55 (100%) narapidana dengan *personal hygiene* yang baik tidak memiliki gejala dermatitis.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p.value* = 0,000 karena nilai $p < 0,005$ dan diperoleh nilai $(X^2 \text{ Hitung}) = 45,238 > (X^2 \text{ Tabel}) = 5,991$ sehingga ditarik kesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak, ini menunjukkan ada hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024.

PEMBAHASAN

Gambaran *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dapat dilihat dari 75 responden diketahui bahwa sebagian besar narapidana di Rutan Polres Bungo pada tahun 2024 memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu 55 atau (73,3%), selanjutnya untuk *personal hygiene* sedang yaitu 16 atau (21,3%) dan untuk *personal hygiene* yang buruk yaitu 4 atau (5,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avita and Sahani (2020), dengan hasil sebagian besar yaitu 63 atau 55% responden tidak mengalami gejala dermatitis karena *personal hygiene* yang baik. *Personal hygiene* memberikan gambaran tentang kebersihan pakaian, kebersihan handuk dan kebersihan tangan dan kuku (Sugiyono, 2013).

Menurut asumsi peneliti bahwa responden menjaga *personal hygiene* dengan baik seperti kebersihan pakaian, kebersihan handuk dan kebersihan tangan dan kuku di dalam Rutan Polres Bungo tahun 2024 karena penyebab dari gejala dermatitis adalah *personal hygiene* yang buruk, salah satunya berdasarkan pernyataan dari salah satu responden mengatakan bahwa ketika mereka tidak melakukan kebersihan diri itu akan menyebabkan timbul gejala dermatitis.

Gambaran Gejala Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel .2 dapat dilihat bahwa dari 75 responden diketahui sebagian besar narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024 memiliki gejala dermatitis yang sedikit yaitu 12 atau (16,0%) sedangkan yang tidak memiliki gejala dermatitis yaitu 63 atau (84,9%). Sejalan dengan penelitian Apriliani *et al.*, (2022) menunjukkan kebersihan diri dengan gejala dermatitis yang mendapatkan hasil sebagian responden mengalami gejala dermatitis karena kebersihan diri yang buruk. Selain penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2021) dengan judul penelitian hubungan *personal hygiene* yang mempengaruhi terjadinya penyakit dermatitis di wilayah kerja PKM Kec. Hiri tahun 2020. Hasil yang didapat dari 28 responden yang diteliti terdapat 7 (25%) mengalami gejala dermatitis dan 21 (75%) responden tidak mengalami gejala dermatitis karena memiliki *personal hygiene* yang baik. Peneliti menyimpulkan bahwa ada keterkaitan *personal hygiene* di wilayah kerja PKM Kecamatan Hiri hasil didapatkan $p=0,000$ menggunakan uji *chi-square*.

Menurut asumsi peneliti bahwa gejala dermatitis di Rutan Polres Bungo tahun 2024 sangat rentan terkena karena keadaan ruangan yang sempit, salah satunya pernyataan dari salah satu narapidana yang terkena gejala dermatitis merasa *personal hygiene* sangat penting dalam rutan karena kalau tidak dijalani *personal hygiene* dengan baik maka akibatnya akan mengalami gejala dermatitis.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 75 responden narapidana di Rutan Polres Bungo pada tahun 2024, sebagian besar yaitu 55 responden memiliki *personal hygiene* yang baik dengan tingkat gejala dermatitis seluruhnya 100% tidak ada. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024 dengan nilai p -value 0,000 dan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karomika *et al.* (2019) tentang analisis hubungan-hubungan dermatitis kontak alergi pada pemulung menunjukkan bahwa ada hubungan langsung dari *personal hygiene* responden dengan *personal hygiene* baik sebanyak 22 orang (30,6%) dan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 50 orang (69,4%). Hasil penelitian secara statistik menunjukkan $p = 0,000$ atau $< 0,0005$. Berarti ada hubungan *personal hygiene* dengan gejala penyakit dermatitis kontak pada pemulung di TPA sampah Kota Medan Tahun 2021.

Personal hygiene merupakan salah satu perawatan diri terdiri dari perawatan kebersihan kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, kulit dan perawatan tubuh secara keseluruhan. *Personal hygiene* (kebersihan perorangan) adalah usaha diri individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan. Tujuan dari *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, pencegahan penyakit (Isroin and Rosjidi, 2012). Kebersihan diri termasuk kebersihan kulit sangat penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan seperti mandi 2x sehari menggunakan sabun dan air bersih. Salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Kosvianti *et al.*, 2023).

Menurut asumsi peneliti, *personal hygiene* baik merupakan responden yang sadar akan penyakit akibat ruangan yang sempit dan lembab. Responden melakukan PHBS pada dirinya seperti, mencuci tangan dan memotong kuku sampai pendek lalu membersihkannya. Sedangkan *personal hygiene* buruk yaitu responden yang tidak sadar dan peduli akan penyakit kulit dan malas untuk melakukan PHBS untuk dirinya sendiri. Hal ini Perlu adanya kesadaran diri bagi setiap narapidana untuk menjaga kebersihan dirinya yang kurang baik misalnya banyaknya kotoran, bakteri, jamur serta kuman yang bisa memicu terjadinya gejala dermatitis pada narapidana di rutan polres bungo tahun 2024. Diharapkan para narapidana dapat menjaga kebersihan dirinya mulai dari kebersihan kulit, kuku, kaki, dan tangan, serta pakaiannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang “Hubungan *personal hygiene* dengan Gejala Dermatitis pada Narapidana di Rutan Polres Bungo Tahun 2024” maka dapat diambil kesimpulan bahwa hampir seluruh responden

yaitu sebanyak 55 orang (73,3%) memiliki *personal hygiene* yang baik di Rutan Polres Bungo tahun 2024. Hampir seluruh responden yaitu sebanyak 63 orang (84,0%) tidak mengalami gejala dermatitis di Rutan Polres Bungo tahun 2024. Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di Rutan Polres Bungo tahun 2024 dengan hasil (p value = 0,000) H_0 diterima. Diharapkan dengan narapidana yang berada di Rutan Polres Bungo selalu memperhatikan *personal hygiene* agar terhindar dari gejala dermatitis.

REKOMENDASI

Bagi Rutan Polres Bungo dapat lebih meningkatkan lagi *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana, seperti menjaga kebersihan ruangan narapidana di Rutan Polres Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U.F. (2011). *Dasar-dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada), Jakarta.
- Akbar, H. (2020). Hubungan *personal hygiene* dan pekerjaan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, 1–5.
- Amir, A., Hidayati, F., Guspianto, G., Putri, F.E. (2024). Hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024. *Jurnal Kesmas Jambi* 8, 94–100.
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., Fauziah, M. (2022). Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal* 2, 221–234.
- Avita, A.R., Sahani, W. (2020). Hubungan *personal hygiene* terhadap penyakit dermatitis di Pondok Pesantren Babul Khaer Kab. Bulukumba. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat* 20, 83–89.
- Cahyawati, I.N., Budiono, I. (2011). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6.
- Dhermawan Sitanggang, H., Linnobi, W., Martias, I., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., Jambi, U., Puskesmas Tanjungbatu, U., Karimun, K., studi, P.D., Lingkungan, K., Kemenkes Tanjungpinang, P. (2021). *Personal hygiene* pada anak usia sekolah suku laut duano di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. *JITKT*.
- Diana, C.P., Marniati, M., Husna, A., Khairunnas, K. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jurmakemas)* 1, 119–137.
- Isroin, L., Rosjidi, C.H. (2012). Kelompok Pengajian Ahad Pagi “Al Manar” Deteksi Dini Penyakit Gagal Ginjal Kronik.
- Karomika, A., Yuniastuti, A., Rahayu, R. (2019). Analisis hubungan-hubungan dermatitis kontak alergi pada pemulung. Tersedia di <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>.
- Kosvianti, E., Wati, N., Ramon, A., Hersanti, F. (2023). Penyuluhan tentang dampak dari buang sampah sembarangan di wilayah masyarakat pesisir Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 2, 69–76.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Tambunan, H.N.R., Balebu, D.W., Kahar, M.I.M., Lenakoly, T.Y., Bakhri, S. (2023). Penyakit Berbasis Lingkungan.
- Utami, S.R., Supriyatni, N., Andiani, A. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Hiri tahun 2020. *Jurnal Biosaintek* 3, 11–20.